



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapaikuda/index.php/qodiri>

Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital

Oleh:

Mulyadi¹, Mahfida Inayati², Nor Hasan³
Institut Agama Islam Negeri Madura, Jawa Timur
adi679198@gmail.com

Volume 20 Nomor 3 Januari 2023: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> Article History
Submission: 07-12-2022_ Revised: 22-12-2022_ Accepted: 06-01-2023 Published: 10-01-2023

ABSTRACT

This research aims to find out about the revitalization of traditional education in the era of digital transformation. This research uses qualitative research with an observation method carried out at one of the Islamic boarding schools, namely pp ummul quro plakpak pegantenan pamekasan. Thus, the results of the study can be seen that the revitalization of traditional Islamic education can be carried out in the era of digital transformation even though there are some disadvantages and advantages in its implementation. Traditional Islamic education at this Islamic boarding school began to revitalize learning media that used to use a whiteboard as a learning tool but with the existence of Digital Transformation, the media of strengthening in learning the yellow book uses a projector or LCD. So that in learning it is easy to give understanding to students. Not only that, traditional Islamic education can also be known to the public with the existence of social media that makes it easier.

Keywords: *revitalization of education, traditional Islamic education, era of digital transformation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai revitalisasi pendidikan tradisional dalam era transformasi digital. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode observasi yang dilakukan pada salah satu pondok pesantren yaitu pp ummul quro plakpak pegantenan pamekasan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat diketahui bahwa revitalisasi pendidikan islam tradisional dapat dilakukan pada era transformasi digital walaupun ada beberapa kekurangan dan kelebihan dalam pengimplementasiannya. Pendidikan islam tradisional pondok pesantren ini mulai melakukan revitalisasi media pembelajaran yang dulunya menggunakan papan tulis sebagai alat pembelajaran namun dengan ada nya Transformasi Digital maka media penguatan dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan proyektor atau LCD. Sehingga dalam pembelajaran mudah memberi pemahaman kepada santri. Tidak hanya itu pendidikan islam tradisional juga



Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. Copyright © 2020 IAI Al Qodiri Jember. All Rights Reserved p-ISSN 2252-4371 | e-ISSN 2598-8735

dapat diketahui masyarakat dengan adanya media sosial yang mempermudah dalam mendapatkan informasi.

Kata kunci: *revitalisasi pendidikan; pendidikan islam tradisional; era transformasi digital.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan diakui sebagai solusi alternatif dalam menumbuh kembangkan potensi dan skill anak didik agar menjadi generasi siap pakai dan mampu menghadapi setiap tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat, sebagai generasi penerus bangsa, anak didik diharapkan mampu mengoptimalka segala potensi fitrahnya, untuk melakukan gerakan revolusioner bagi kemajuan bangsa kedepan, gerakan revolusioner ini bisa dilakukan apabila anak didik tidak terjebak dengan gempuran modernitas yang membawa perubahan dan warna lain yang mengancam moralitas anak bangsa secara keseluruhan.⁴

Pendidikan merupakan kegiatan universal yang berlangsung dalam kehidupan manusia, pada hakikatnya pendidikan adalah usaha manusia untuk melestarikan dan meningkatkan mutu kualitas hidup yang didapatkan melalui proses belajar yang panjang,⁵ Era moderen memacupara pendidik untk menghasilkan anak-anak bangsa yang sanggup menempatkan diri ditengah deru perubahan yang cepat.⁶ Pendidikan Islam merupakan kajian lama dan telah mapan dikaji oleh berbagai pihak. Perdebatan pendidikan Islam dalam isu tekstual dan kontekstual telah mengisi lembaran sejarah perkembangan pendidikan Islam dengan berbagai topik diskusi yang menarik dan intens dilakukan. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam telah mendominasi kajian dalam pergulatan ilmu pengetahuan, mulai dari konsep pendidikan Islam itu sendiri sampai munculnya lembaga pendidikan Islam mulai dari pesantren, madrasah hingga perguruan tinggi Islam. Mengapa pendidikan Islam begitu diminati? karena pendidikan ini menargetkan dua misi utama, yakni misi pembangunan manusia yang dari aspek spiritual, intelektual, dan fisik; serta pembangunan keilmuan melalui reintegrasi ilmu agama dan ilmu umum.⁷

⁴ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

⁵ Ashabul Fadhli, "Pendidikan Tradisional Sebagai Upaya Preventif Dalam Praktek Kekerasan Anak," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, No. 2, (December 2014): 235, <https://doi.org/10.24042/terampil.v1i2.1318>.

⁶ Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *Ar-Riyah Jurnal Pendidikan Dasar* 2, No. 1 (2018): 43, <http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>.

⁷ Apri Kurniasih, "Revitalisasi Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 1 (June 2021): 3, <https://doi.org/10.38073/jpi.v11i1.566>.



Secara konsep pendidikan islam tentunya mengarah pada tiga *term* yang umum digunakan yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, penggunaan masing masing istilah berimplementasi pada banyak hal.⁸ Pada awalnya pendidikan islam sangat tampak tradisional, yang berbentuk halaqoh-halaqoh, Apalagi bila meruntut ke belakang mulai dari zaman Nabi diawali dengan pelaksanaan pendidikan di rumah (informal), kuttab (lembaga pendidikan yang didirikan dekat masjid, tempat untuk belajar membaca dan menulis Al-Quran), kemudian pendidikan di masjid dengan membentuk halaqoh-halaqoh (lingkaran kecil, saling berkumpul dan transfer ilmu), shallon (sanggar-sanggar seni ; kemudian berkembang menjadi tepat tukar menukar keilmuan, transfer pengetahuan), dari masjid berubah menjadi madrasah.⁹ Pendidikan islam tradisional memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, pada era transformasi digital pendidikan islam tradisional seperti madrasah dan pondok pesantren harus berkembang mengikuti era digital yang akan terus melakukan perkembangan, lantas dunia pendidikan juga harus melakukan perkembangan dengan inovasi, metode dan media belajar seiring dengan era transformasi digital,

Pendidikan 4.0 (Education 4.0) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru (Eduaksi, Pendidikan 4.0).¹⁰ Lantas bagaimana pendidikan islam dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat di era revolusi industri 4.0? kemudian bagaimana Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital? Maka tulisan ini berusaha memotret Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital.

⁸ Miftahul Ulum, "Revitalisasi Pendidikan Islam: Upaya Menanggulangi Krisis Pendidikan Di Indonesia Di Era Globalisasi," *At-Ta'dib* 7, No. 1 (2012): 51, <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v7i1.525>.

⁹ Moh Khoiruddin, "Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern," *Tasyri'* 25, No. 2 (October 2018): 93, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3326>.

¹⁰ Kharis Syuhud Mujahada, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *Salihah Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 2, No. 02 (July 2019): 0, <https://doi.org/10.54396/saliha.v2i2.28>.



B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ketika melangsungkan penelitian adalah metode deskriptif yang pada pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan metode observasi yang dilakukan pada salah satu pondok pesantren yaitu pp ummul quro plakpak pegantenan pamekasan.

C. PEMBAHASAN

a. Pendidikan Islam Tradisional

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak asing bagi kita, setiap manusia melalui tahap pendidikan dalam hidupnya. Pendidikan ditinjau dari segi bahasa maka harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, adalah *Tarbiyah*, dengan kata kerja *Rabba*. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *Ta'lim* dengan kata kerjanya *'Allama*. pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya *Tarbiyah wa ta'lim* sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*.¹¹

Pengertian pendidikan secara umum mengacu pada dua sumber pendidikan islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis.¹² ketiga istilah tersebut mengandung makna amat mendalam karena pendidikan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitra serta potensi insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Menurut Ahmad Tafsir,¹³ *Tarbiyah* merupakan arti dari kata pendidikan yang bersal dari tiga kata, yakni: *rabba-yarbu* yang bertambah, tumbuh; *rabbiya - yarbaa* berarti menjadi besar; dan *rabba - yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. Sedangkan secara istilah *Tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana sistematis dan berkelanjutan.¹⁴ Maka istilah ini disebut dengan pendidikan yang mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan.

¹¹ A Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2000), 1.

¹² Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 29.

¹⁴ Muhammad Ridwan, "Konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim* Dan *Ta'dib* Dalam Al Quran," *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (March 2018): 37–60, <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.41>.



Perkataan *ta'lim* secara bahasa pula dipetik dari kata dasar '*allama –yu'allimu-ta'liman*. Secara rinci mempunyai makna dasar sebagai berikut: berasal dari kata dasar *alama-ya'malu* yang berarti: mengeja atau memberi tanda; dan kaya dasar *alima-ya'malu* yang berarti: mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda.¹⁵ Dalam bahasa Indonesia istilah *ta'lim* adalah pengajaran. Istilah *Ta'dib* biasa diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan “Pelatihan” atau “Pembiasaan”, yang berasal dari makna dan kata dasar *aduba-ya'dubu* yang berarti: melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun;¹⁶ dan kata dasar *adaba-ya'dibu* yang berarti : mengadakan pesta atau penjamuan, berbuat dan berperilaku sopan serta dari kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja dari kata *ta'dib* yang berarti memiliki pengertian mendidik, memberi adab, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.

Menurut Drs.Ahmad D. Marimba: pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁷ Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berahlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik dalam keperluan diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

Pendidikan dan pengajaran pengetahuan sangat penting bagi Islam. Sebagaimana tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk "menghasilkan Muslim yang baik dengan pemahaman tentang aturan perilaku Islam, pengetahuan dan komitmen yang kuat terhadap *iman*."¹⁹ Di dalam pendidikan Islam sebagaimana pendapat para ahli di atas, dikenal dengan kata 'mendidik' dan 'mengajar' yang mempunyai makna berbeda. Mendidik menurut

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 277.

¹⁶ *Ibid.*, 237.

¹⁷ Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, 6.

¹⁸ *Ibid.*, 7.

¹⁹ Arif Rahman, *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0* (Depok: Komoyo Press, 2019), 12.



Mahmud Yunus berarti melakukan kegiatan pendidikan yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berbakat dan menggunakannya secara maksimal dalam kehidupan bermasyarakat. Makna ini senada dengan *al-Syaibany* yang menurutnya pendidikan Islam berupaya mengubah perilaku peserta didik agar dapat membaur di lingkungan sosial dimana ia tinggal. Beberapa pemaknaan pendidikan Islam di atas menegaskan bahwa sejatinya pendidikan Islam adalah upaya pembinaan dan pengembangan aspek jasmani maupun rohani melalui kegiatan pendidikan. Titik tekannya pada agama sebagai tumpuan,²⁰

Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.²¹

Pada awalnya pendidikan Islam tampak sangat tradisional yang berbentuk halaqoh-halaqoh. Apalagi bila meruntut ke belakang mulai dari zaman Nabi diawali dengan pelaksanaan pendidikan di rumah (informal), kuttab (lembaga pendidikan yang didirikan dekat masjid, tempat untuk belajar membaca dan menulis Al-Quran), kemudian pendidikan di masjid dengan membentuk halaqoh-halaqoh (lingkaran kecil, saling berkumpul dan transfer ilmu), *shallon* (sanggar-sanggar seni; kemudian berkembang menjadi tempat tukar menukar keilmuan, transfer pengetahuan), dari masjid berubah menjadi madrasah.²²

Ciri pendidikan Islam tradisional yang sangat menonjol adalah lebih betumpu perhatiannya terhadap ilmu-ilmu keagamaan semata dengan mengabaikan ilmu-ilmu modern. Sedangkan sistem pendidikan modern hanya menitik beratkan ilmu-ilmu modern dengan mengabaikan Ilmu-ilmu keagamaan. Proses ini mulai dilakukan di rumah-rumah, kuttab, shallon, masjid dan madrasah ilmu yang diajarkan seputar pengajaran ilmu keagamaan. Dalam konteks Islam “keindonesiaan” mengenal istilah pesantren. Tempat para santri menimba ilmu

²⁰ Kurniasih, “Revitalisasi Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia.”, 11.

²¹ Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, 6-7.

²² Khoiruddin, “Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern.”, 93.



agama. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan pada masa awal ini tidaklah mengherankan karena para pendahulu (penyebarnya agama Islam) ingin berusaha memadukan konteks “ke-Indonesia-an dengan ke-Islam-an”. Kemudian berkembang menjadi pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Namun seiring kemajuan zaman, modernisasi pendidikan Islam mulai tampak dengan munculnya bentuk-bentuk madrasah, sebagai pengembangan dari sistem pesantren.²³

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah banyak berkontribusi bagi dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, sistem pengajaran yang dijalankan pun sangat khas sehingga pesantren juga menjadi khas Indonesia dengan beragam variasi dan bentuk pembelajaran di dalamnya. Secara etimologis, Pondok Pesantren terdiri dari dua kata Pondok dan Pesantren. Ada yang memperkirakan bahwa kata pondok berasal dari kata funduk dalam bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi, di Indonesia pesantren dibentuk seperti pemondokan dalam lingkungan padepokan yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamarkamar yang merupakan asrama santri. Adapun pesantren berasal dari akar kata pesantri-an artinya tempat santri. Dengan demikian, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki asrama dan di dalamnya dilakukan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan penyebaran ilmu agama Islam.²⁴

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri dan berkembang di Indonesia, keberadaannya hingga kini semakin berkembang di Indonesia sesuai dengan perkembangan zaman, pesantren tidak hanya tumbuh dan berkembang di pedesaan, tetapi juga perkotaan. Jauh sebelum kemerdekaan, pesantren telah menjadi sistem pendidikan nusantara, hampir diseluruh plosok nusantara, pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai modal sosial dan perkembangan pendidikan nasional bagi guru di Indonesia, karena pendidikan pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai ragam modelnya.²⁵ Pendidikan Islam tradisional, ditinjau dari segi sistem pendidikan memiliki karakteristik sendiri

²³ Ibid., 94.

²⁴ Taufiq Hidayat Pabbajah and Mustaqim Pabbajah, “Peran Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Revitalisasi Pendidikan Islam Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian, Polman,” *Educandum* 6, No. 2. (November 2020): 229, <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/406>.

²⁵ Ruslan Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas Dan Filsafat Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 15.



dibandingkan dengan system pendidikan modern. Karakteristik dari system pendidikan tradisional lebih mengarah kepada proses pendidikan yang masih memakai system lama (tradisional) belum mempunyai perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman.²⁶

b. Makna Substansial Revitalisasi Pendidikan

Pendidikan bisa menjadi starting point untuk mengurai benang kusut yang dihadapi oleh bangsa kita. Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan konflik yang sudah terjadi secara masif di masyarakat. Minimal pendidikan harus mampu memberikan penyadaran (consciousness) kepada masyarakat bahwa konflik bukanlah hal yang baik untuk dibudayakan

Islam mengajarkan manusia untuk mengenal Tuhannya melalui hukum-hukum yang diajarkan dan bagaimana seharusnya berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk hidup. Islam pertama kali diturunkan dengan misi pendidikan. Wahyu pertama turun QS. Al-‘Alaq: 1-5 mengajarkan manusia untuk merenungkan kejadian dirinya diciptakan sebagai manusia. Kata ‘*iqrā*’ dalam ayat ketiga menganjurkan manusia membaca, baik pembacaan melalui teks-teks kitab suci maupun pembacaan secara kontekstual. Pengajaran dengan ‘*iqrā*’ kemudian dilanjutkan dengan bi *al-Qalam* yang dimaksudkan manusia hendaknya melakukan tindakan dengan menulis, menulis dalam arti belajar bisa juga dalam arti luas melakukan penelitian dan menghasilkan karya. Bi *al-Qalam* dipakai dalam terminologi dakwah yang membuat manusia makin mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahuinya. Manusia diciptakan memiliki kemampuan penalaran yang tinggi melebihi makhluk lainnya, membuatnya mampu memahami dan menemukan sesuatu dalam pendidikan.²⁷

Dalam era kapitalis sekarang ini. Pendidikan tengah dihadapkan pada suatu persoalan yang serba traumatis, arus komunikasi dan transformasi semakin mengalami kemajuan signifikan, menuntut dunia pendidikan untuk berupaya meningkatkan perannya dalam menumbuhkan potensi keterampilan, kreatifitas dan kepribadian anak didik, terutama menyangkut tiga komponen dasar yang merupakan fondasi primordial dalam proses pembelajaran di lembaga sekolah, ketiga komponen tersebut merupakan sesuatu yang integral dalam membentuk kecakapan diri, kemampuan profesional dan nilai-nilai moral, agar anak

²⁶ Khoiruddin, “Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern.”, 95.

²⁷ Kurniasih, “Revitalisasi Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia.”,4-5.



didik mampu mengembangkan tugas-tugasnya dan tanggung jawabnya dalam merealisasikan pendidikan yang berkualitas.²⁸ Sehingga membutuhkan revitalisasi dalam pendidikan.

revitalisasi merupakan suatu upaya untuk melakukan perubahan dalam diri organisasi dalam rangka memperbaiki sistem administrasi dan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi karena berdasarkan pengalaman organisasi tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan demikian, revitalisasi atau revivalism sistem pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai kesadaran untuk menempatkan atau membangkitkan kembali arti pentingnya kelembagaan tersebut secara proporsional dan kontekstual.²⁹

c. Era Tranformasi Digital

Perkembangan teknologi dalam kehidupan dimulai dari proses sederhana dalam kehidupan sehari-hari samapai pada tingkat pemenuhan kepuasan sebagai individu dan mahluk sosial. Dari masa ke masa keamajuan teknologi terus berkembang, mulai dari era teknologi pertanian, era teknologi industri, era teknologi informasi, dan era teknologi komunikasi dan informasi. Perkembangan ini membawa berbagai dampak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, setiap individu tertarik untuk menggunakan dan memanfaatkan setiap perkembangan ini.³⁰ konsep transformasi digital ini memanfaatkan teknologi digital baru sebagai model aktivitas dan transaksi sehingga muncul Industri bidang internet dan teknologi informasi lainnya.

Revolusi industri 4.0 dengan disruptive innovationnya menempatkan pendidikan islam di persimpangan jalan. persimpangan itu akan membawa dampak bagi masing masing. pendidikan islam bebas memilah dan memilih apakah ia harus siap dengan perubahan yang baru sehingga mampu bersaing atau justru sebaliknya yaitu bertahan dengan pola dan sistem yang lama. Merujuk hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 bahwa dampak dari digital technology menuju revolusi industri 4.0 dalam lima (5) tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi.

²⁸Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, 177.

²⁹ Nur Chanifah, "Revitalisasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Era Revolusi Industri 4.0 Bagi Mahasiswa Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an'Oemah Al-Qur'an' Merjosari Lowokwaru Malang," *Jurnal Adibas* 2, No. 3, (2021): 619, <https://www.abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/329/224>.

³⁰ muhammad Danuri, "Perkembangan Dan Transformasi Digital," *Infokam* 2, No.2 (September 2019): 116, <https://doi.org/10.53845/infokam.v15i2.178>.



Setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan skill yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya. Jalan utama mempersiapkan skill yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik (*behavioral attitude*), menaikan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. Bekal persiapan diri tersebut dapat dilalui dengan jalur pendidikan.³¹

d. Revitalisasi Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Era Transformasi Digital

Pendidikan Keagamaan Islam saat ini berada di era digital, era di mana kegiatan manusia semakin tergantung pada alat digital. Di era ini pendidikan tetap menyanggah misi menampilkan Islam sebagai agama yang berkualitas. Institusi ini tidak cukup lagi hanya sebagai tempat pengawetan nilai-nilai agama yang ditanamkan pada anak didik, tetapi mereka harus lebih dari itu. Mereka tidak bisa lagi dibiarkan buta teknologi. Teknologi ini adalah pesan Al-Quran (QS. al-Jatsiyah, 13) juga jiwa entrepreneur, berkompotensi atau memiliki skill agar mereka siap dalam menjalani hidupnya.³² Untuk menyiapkan mereka melalui kurikulum dan pendidikan ini harus dikelola dengan baik.

Perubahan dan kemajuan Transformasi digital tersebut juga telah membawa babak baru bagi peradaban manusia. Daya jangkau yang sangat luas membuat interaksi manusia dalam dimensi ruang dan waktu semakin tak terbatas. Perangkat teknologi sejatinya diciptakan untuk memudahkan manusia dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupan sehingga memicu perubahan sikap, perilaku, dan cara hidup yang semakin efisien dan produktif, serta perubahan gaya hidup yang semakin modern. Maka sangat penting untuk dilakukan upaya revitalisasi media pembelajaran di pesantren seperti dalam pembelajaran pada kitab kuning.

Pondok Pesantren Salafi yang memiliki program baca kitab dulu yang metodenya menggunakan metode bandongan dengan media papan tulis, sehingga metode ini kurang efektif pada transformasi digital. Karena pada pembelajaran ini sangat sempit ruang lingkupnya, pembelajaran ini hanya diperoleh oleh santri yang hadir pada saat pembelajaran berlangsung. Maka dengan adanya revitalisasi pembelajaran kitab kuning ini,

³¹ Mujahada, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.", 7.

³² Hasbi Indra, "Revitalisasi Pendidikan Keagamaan Islam Era Digital 4.0," *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 2 (December 2019): 278-288, <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN>.



harapannya penyebaran ilmu yang diajarkan di pesantren jangkauannya bisa lebih luas dan bisa mengimbangi dakwah-dakwah yang ada di media sosial.

Media yang berbasis teknologi tadi juga memudahkan *syiar* atau penyebaran ilmu tidak hanya kepada santri tetapi juga kepada masyarakat. Hal ini penting dikarenakan, pondok pesantren harus mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya. Masyarakat bisa lebih mudah mengakses kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh pesantren. Mereka tidak harus datang ke pondok, tetapi bisa diakses di rumah sambil mengerjakan pekerjaan rumah atau di manapun mereka berada. kemudian dalam aktivitas pendidikan di pondok pesantren juga dapat diketahui oleh wali murid dengan adanya media sosial, Hasilnya, ada hubungan yang terjalin dengan baik antara pondok pesantren dengan masyarakat maupun wali murid.

Media dapat diimplementasikan dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu untuk revitalisasi media pembelajaran kitab kuning di Pesantren, maka perlu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: mengubah mind set kyai atau ustadz tentang perlunya media pembelajaran berbasis teknologi, penggunaan media berbasis teknologi harus diimbangi dengan pengetahuan agama yang mendalam agar tidak disalahgunakan, pengguna media berbasis teknologi harus tetap mengontrol kegiatan pembelajaran secara langsung sebagai upaya untuk mengantisipasi pengaruh negative dari teknologi.

Dampaknya, pemahaman santri menjadi lebih baik dan komprehensif, karena mereka tidak hanya mempelajari teorinya tetapi juga praktiknya secara langsung. Para santri juga bisa lebih mudah dalam menganalisis persoalan-persoalan yang muncul di sekitar mereka terkait dengan materi yang disampaikan oleh ustadz.

Maka dalam hal ini sangat relevan dengan Pondok Pesantren Ummul Quro, Pondok ini adalah pondok salafi yang mempelajari kitab kuning, baik ilmu membaca kitab dan juga ilmu keagamaannya. Pada tahun ini pondok pesantren ini mulai melakukan revitalisasi media pembelajaran yang dulunya menggunakan papan tulis sebagai alat pembelajaran namun dengan adanya Transformasi Digital maka media penguatan dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan proyektor atau LCD. Sehingga dalam pembelajaran mudah member pemahaman kepada santri, misalnya dalam pembelajaran kitab Fathur Qorib dalam bab Sholat maka seorang kiai atau ustadz dapat menjelaskan menggunakan proyektor atau LCD



sehingga ketika ada pembelajaran yang butuh praktek maka seorang kiai atau ustad bisa langsung menayangkan video yang berkaitan dengan materi tersebut.

Tidak hanya dalam pembelajaran kitab kuning, pada kegiatan pendidikan lainnya pondok pesantren ummul quro memanfaatkan era transformasi digital dengan media sosial yang dijadikan sarana dakwah dan informasi bagi wali santri perihal kegiatan pendidikan yang ada di pondok dengan memposting setiap kegiatan di youtube dengan nama youtube MUT putra Official, dengan begitu wali santri dapat memantau anaknya yang sedang melaksanakan pendidikan PP Umm Quro.

Ada beberapa langkah dalam implementasi penggunaan media tersebut dalam pembelajaran kitab kuning:

1. Menyiapkan materi yang akan disajikan dalam pembelajaran. Materi yang disajikan bisa dalam bentuk PPT, video terkait dengan materi, atau e-book.
2. Menyiapkan perlengkapan media pembelajaran, seperti akses wifi, laptop, LCD, layar proyektor.
3. Mempresentasikan materi.
4. Tanya jawab dan refleksi atas materi yang disajikan.

Dengan adanya Revitalisasi ini maka sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya. Selama ini pihak Pondok pesantren Ummul quro masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajarannya, sehingga jangkauannya terbatas dan ada beberapa materi juga sulit dipahami karena tidak didukung dengan media yang memadai. Dengan revitalisasi media pembelajaran tersebut pemahaman santri bisa semakin baik dan jangkauannya menjadi semakin luas.

D. KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

a. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa revitalisasi pendidikan islam tradisional pada era transformasi digital adalah pendidikan tetap menyanggah misi menampilkan Islam sebagai agama yang berkualitas. Institusi ini tidak cukup lagi hanya sebagai tempat pengawetan nilai-nilai agama yang ditanamkan pada anak didik, tetapi mereka harus lebih dari itu. Mereka tidak bisa lagi dibiarkan buta teknologi. Teknologi ini adalah



pesan Al-Quran (QS. al-Jatsiyah, 13) juga jiwa entrepreneur, berkompetensi atau memiliki skill agar mereka siap dalam menjalani hidupnya.

Revitalisasi pendidikan islam tradisional dapat dilakukan pada era transformasi digital walaupun ada beberapa kekurangan dan kelebihan dalam pengimplementasiannya. Pendidikan islam tradisional pondok pesantren ini mulai melakukan revitalisasi media pembelajaran yang dulunya menggunakan papan tulis sebagai alat pembelajaran namun dengan adanya Transformasi Digital maka media penguatan dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan proyektor atau LCD. Sehingga dalam pembelajaran mudah memberi pemahaman kepada santri. Tidak hanya itu pendidikan islam tradisional juga dapat diketahui masyarakat dengan adanya media sosial yang mempermudah dalam mendapatkan informasi.

b. Saran Tindak Lanjut

Demikianlah penelitian yang penulis susun, penulis menyadari dalam penyusunan penelitian ini banyak sekali kesalahan dan kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penelitian ini. Oleh hal itu, perlunya ada penelitian lebih lanjut kembali, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Lembaga Pendidikan PP Ummul Quro.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ruslan. 2014, *Pengantar Pendidikan Asas Dan Filsafat Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aziz, A Rosmiaty. 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku.
- Chanifah, Nur. 2021, “Revitalisasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Era Revolusi Industri 4.0 Bagi Mahasiswa Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an‘Oemah Al-Qur’an’ Merjosari Lowokwaru Malang.” *Jurnal Adibas* 2, No. 3, <https://www.abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/329/224>.
- Danuri, muhammad. 2019, “Perkembangan Dan Transformasi Digital.” *Infokam* 2, No.2, September, <https://doi.org/10.53845/infokam.v15i2.178>.
- Fadhli, Ashabul. 2014, “Pendidikan Tradisional Sebagai Upaya Preventif Dalam Praktek Kekerasan Anak.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, No. 2, December. <https://doi.org/10.24042/terampil.v1i2.1318>.
- Ilahi, Muhammad Takdir, 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indra, Hasbi. 2019, “Revitalisasi Pendidikan Keagamaan Islam Era Digital 4.0.” *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 2, December, <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN>.
- Khoiruddin, Moh. 2018, “Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern.” *Tasyri’* 25, No.2, October. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3326>.
- Kurniasih, Apri. 2021, “Revitalisasi Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 1, June, <https://doi.org/10.38073/jpi.v11i1.566>.
- Mujahada, Kharis Syuhud. 2019, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.” *Saliha Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 2, No. 02, July. <https://doi.org/10.54396/saliha.v2i2.28>.
- Pabbajah, Taufiq Hidayat, and Mustaqim Pabbajah. 2020, “Peran Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Revitalisasi Pendidikan Islam Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian, Polman.” *Educandum* 6, No. 2. November, <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/406>.



- Putri, Dini Palupi. 2018, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *Ar-Riyah Jurnal Pendidikan Dasar* 2, No. 1. <http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>.
- Rahman, Arif. 2019, *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. Depok: Komojoyo Press.
- Ridwan, Muhammad. 2018, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al Quran." *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1, March. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.41>.
- Tafsir, Ahmad. 2012 *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulum, Miftahul. 2012, "Revitalisasi Pendidikan Islam: Upaya Menanggulangi Krisis Pendidikan Di Indonesia Di Era Globalisasi." *At-Ta'dib* 7, No. 1. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v7i1.525>.
- Yunus, Mahmud. 2010, *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.

